

**NILAI- NILAI RELIGIUS DALAM TRADISI
MANGUPA-UPA PADA PROSESI
PERNIKAHAN ADAT BATAK MANDAILING
DI DESA TAMBISKI NAULI**

SKRIPSI

Diajukan Oleh ;

RAHMI SALAMAH

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Agama-Agama

NIM: 210302020



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH**

2026 M / 1447 M

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Rahmi Salamah

NIM : 210302020

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Studi Agama-agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 26 Desember 2025

Yang menyatakan



SPALUH RIBU RUPIAH
1000
THE 20 METEPAI
TEMPEL
5E6DAANX1589826/9

Rahmi Salamah

NIM.210302020

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar-raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Studi Agama-agama

Diajukan Oleh:

Rahmi Salamah Siregar

NIM.210302020

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Studi Agama-agama

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Mawardi S.Th.I.M.A
NIP.197808142007101001

Dr. Muqni Affan Abdullah, Lc.M.A
NIP.197603101220091003

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Fillsafat UIN Ar-raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin dan
Filsafat Studi Agama-Agama

Pada Hari/ Tanggal : Senin, 5 Januari 2026 M

16 Rajab 1447 H

Di Darussalam- Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Dr. Mawardi S.Th.I.M.A

NIP.197808142007101001

Dr. Muqni Affan, Lc.M.A

NIP.197603101220091003

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Husna Amin, M.Hum

NIP.196312251994022001

Evi Yuliana S.Th.I, M.Sc

NIP.199107102025212031

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Fillsafat

UIN Ar-raniry Darussalam- Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc.M.Ag

NIP. 197804222000121001

ABSTRAK

Nama/ NIM : Rahmi Salamah/ 210302020
Judul Skripsi : Nilai-nilai Religius dalam Tradisi *Mangupa-
upa* pada Prosesi Pernikahan Adat Batak
Mandailing di Desa Tambiski Nauli
Tebal Skripsi : 98 Halaman
Prodi : Studi Agama-agama
Pembimbing I : Dr. Mawardi, S.T.h.I. M.A
Pembimbing II : Dr. Muqni Affan Abdullah. Lc.M.

Tradisi *Mangupa-upa* merupakan warisan budaya leluhur yang masih dilestarikan hingga saat ini sarana spiritual untuk memohon restu serta perlindungan Allah SWT bagi pasangan pengantin. Namun pemahaman generasi muda terhadap nilai religiusnya mulai mengalami penurunan akibat pengaruh globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pelaksanaan tradisi *Mangupa-upa* dalam prosesi pernikahan serta menganalisis nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *Mangupa-upa* meliputi beberapa tahapan, yaitu penyiapan hidangan *pangupa-upa*, pengaturan posisi duduk, penyampaian *hata pangupa*, doa bersama, dan makan bersama. Selanjutnya, hasil analisis menggunakan teori Nilai Max Scheler menunjukkan bahwa nilai-nilai religius dalam tradisi *Mangupa-upa* tersusun secara hierarkis, dengan nilai religius sebagai nilai tertinggi yang terwujud dalam nilai ibadah, ketaatan, dan rasa syukur kepada Allah SWT, diikuti oleh nilai dakwah, nilai moral dan akhlak, serta nilai silaturahmi sebagai nilai vital. Temuan ini menegaskan adanya harmonisasi antara adat dan ajaran Islam, sehingga tradisi *Mangupa-upa* relevan untuk terus dilestarikan oleh generasi berikutnya.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi berjudul **“Nilai-nilai Religi Adat Mangupa-upa dalam Prosesi Pernikahan Adat Batak Mandailing di Desa Tambiski Nauli”** dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga dan para sahabat beliau. Penyusunan skripsi ini dapat terlaksana berkat izin Allah Swt. serta dukungan, doa, dan bantuan dari berbagai pihak.

Dengan penuh kerendahan hati dan rasa cinta yang mendalam, penulis pertama-tama mempersembahkan karya ini kepada almarhumah Ibunda tercinta Erlinda Lubis, sosok ibu sekaligus ayah yang telah membesarkan penulis seorang diri dengan penuh kesabaran, keteguhan, dan pengorbanan tanpa batas hingga akhir hayatnya. Seluruh perjuangan, doa, air mata, dan kasih sayang Ibunda menjadi kekuatan terbesar yang menuntun penulis untuk bertahan dan terus melangkah dalam menempuh pendidikan. Meskipun Ibunda telah berpulang ke rahmatullah, cinta, nasihat, dan keteladanan beliau akan senantiasa hidup dalam setiap pencapaian penulis. Semoga Allah Swt. melimpahkan rahmat dan ampunan-Nya, serta menempatkan almarhumah Ibunda di tempat terbaik di sisi-Nya.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ayahanda Miswaruddin Siregar yang telah menjadi ayah

yang baik bagi penulis, khususnya adik-adik penulis Raja Khaidir Nawawi Siregar dan Ahmad Rifai Siregar, yang senantiasa memberikan semangat, doa, dan dukungan sehingga penulis dapat bertahan dan terus berjuang hingga akhir masa studi.

Secara khusus, dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada H. Mhd. Syukur Siregar, M.Pd. yang telah menjadi sosok penting dalam perjalanan akademik dan pribadi penulis. Kehadiran beliau bukan hanya sebagai pendukung, tetapi juga sebagai pendengar yang tulus, pemberi semangat di saat penulis berada pada titik lelah dan hampir menyerah, serta sosok yang selalu menguatkan langkah penulis untuk terus melangkah maju. Dukungan yang diberikan, baik secara emosional, moral, maupun material. Ketulusan, kepedulian, dan keikhlasan yang beliau tunjukkan akan selalu penulis kenang dan menjadi motivasi berharga dalam perjalanan hidup penulis ke depan.

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Dr. Mawardi, S.Th.I., M.A. selaku Pembimbing I dan Dr. Muqni Affan Abdullah, Lc., M.A. selaku Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga. Berkat ketulusan dan bimbingan beliau berdua, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih penulis sampaikan kepada pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag., kepada Ibu Dr. Suarni, S.Ag., M.A. selaku Ketua Program Studi Agama-Agama, Ibu Nurlaila, M.Ag. selaku Sekretaris Program Studi Agama-Agama, serta Bapak Salihin, S.E.

selaku Operator Prodi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen, asisten dosen, dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan ilmu, arahan, serta pelayanan selama penulis menempuh pendidikan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada perangkat desa, para tetua kampung, orang tua adat, serta seluruh masyarakat Desa Tambiski Nauli atas penerimaan dan bantuan yang sangat berarti selama proses penelitian. Penulis menyadari skripsi ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga karya ini bermanfaat bagi pembaca dan dunia akademik.

Banda Aceh, 26 Desember 2025

Penulis,

Rahmi Salamah

210302020

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iv
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iv
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	10
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Kerangka Teori.....	15
a. Fenomenologi Nilai Max Scheler (1874-1928)	16
b. Konsep nilai Max Scheler	17
C. Defenisi Operasional.....	19
BAB III METODE PENELLITIAN	23
A. Jenis penelitian	23
B. Lokasi Penelitian	23
C. Informan Penelitian	24
D. Sumber Data	27
E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Teknik Analisis Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN	32

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	32
1. Letak Geografis.....	32
2. Data Demografi.....	35
B. Prosesi Pelaksanaan Tradisi <i>Mangupa-upa</i> pada Prosesi Pernikahan Adat Batak Mandailing di Desa Tambiski Nauli.	45
1. Menyiapkan Hidangan <i>Pangupa -upa</i>	49
2. Mangatur Posisi Duduk	52
3. Penyampaian Hata <i>Mangupa-upa</i>	54
4. Pembacaan Do'a	58
5. Makan Bersama	58
C. Nilai-nilai Religius dalam Tradisi <i>Mangupa-upa</i> pada Prosesi Pernikahan.	65
1. Nilai Ibadah/ Ritual.....	69
2. Nilai Dakwah	71
3. Nilai Ketaatan dan Syukur.....	72
4. Nilai Moral/Akhlak.....	74
5. Nilai Silaturahmi	76
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	91
DAFTAR RIWAYAT HDUP	98

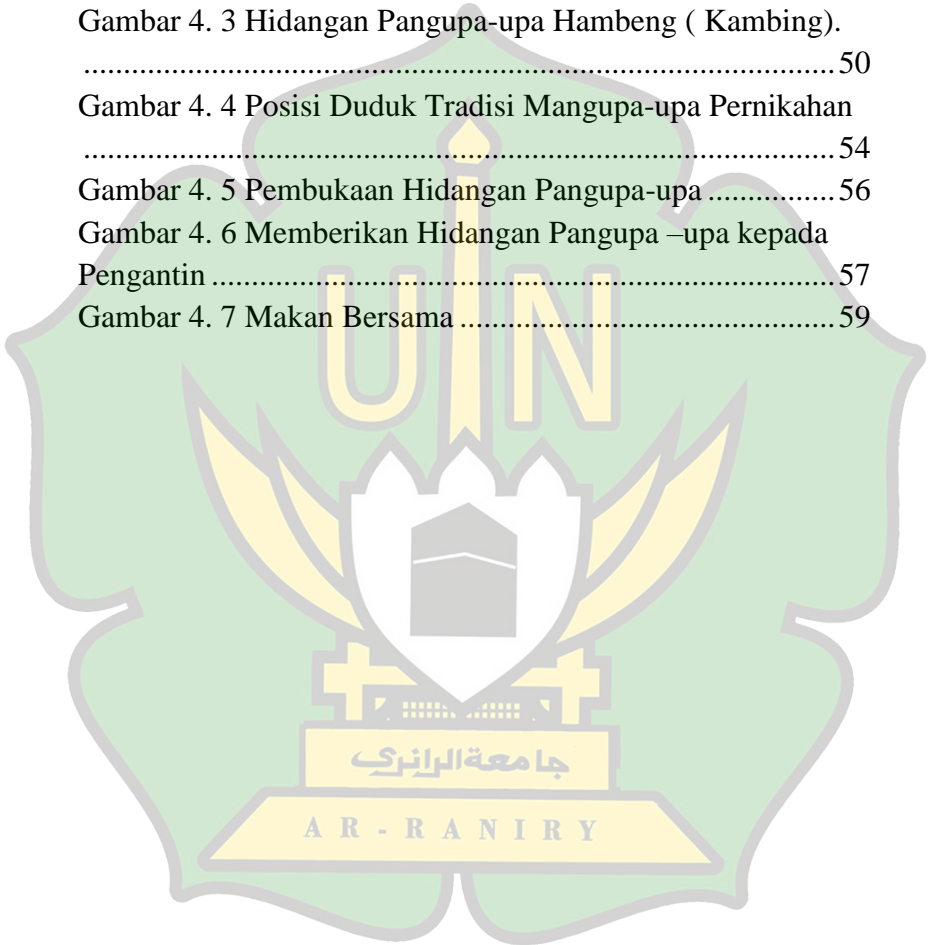
DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Profil Informan Penelitian	25
Tabe 4. 1 Jumlah Desa di Tiap Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal	34
Tabe 4. 2 Struktur Pemerintahan Desa Tambiski Nauli	36
Tabe 4. 3 Wilayah Administrasi Desa Tambiski Nauli dan Batasan	37
Tabe 4. 4 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin	38
Tabe 4. 5 Data Penduduk Desa Tambiski Nauli Berdasarkan Pendidikan	40
Tabe 4. 6 Mata Pencarian Masyarakat Desa Tambiski Nauli	41
Tabe 4. 7 Kegiatan Sosial Keagamaan di Desa Tambiski....	43



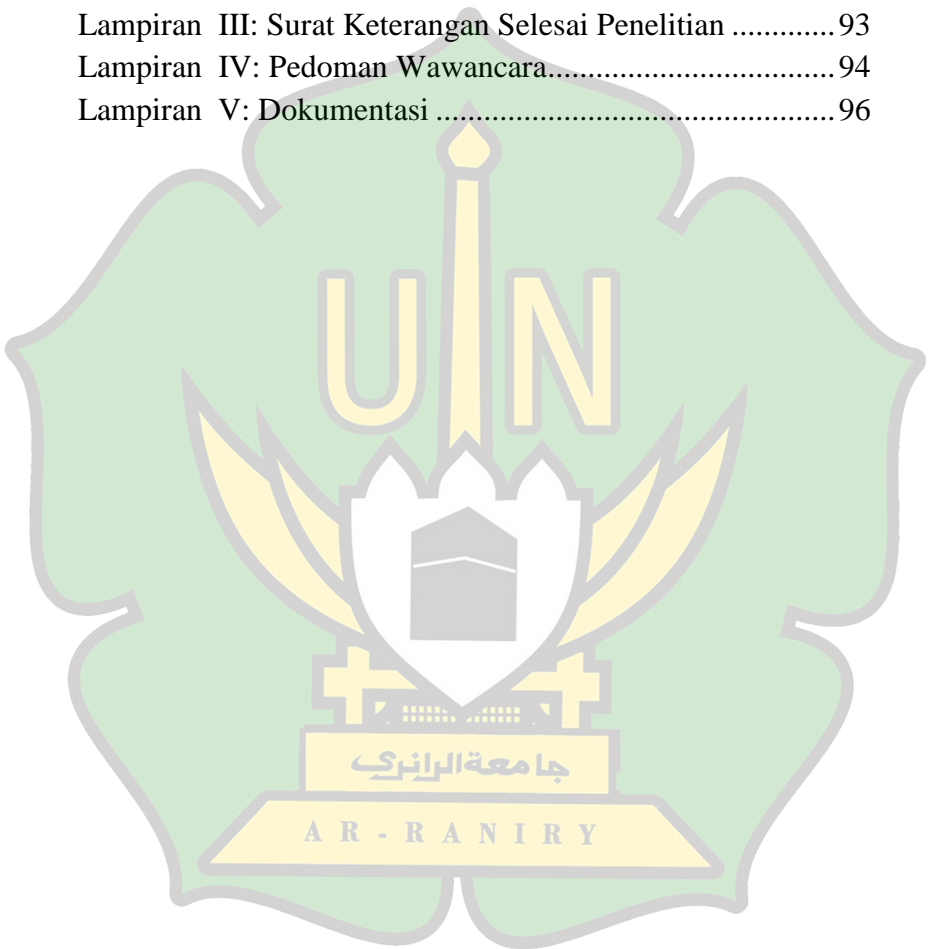
DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peta Kabupaten Mandailing Natal	32
Gambar 4. 2 Gapura Desa Tambiski Nauli.....	36
Gambar 4. 3 Hidangan Pangupa-upa Hambeng (Kambing).	50
Gambar 4. 4 Posisi Duduk Tradisi Mangupa-upa Pernikahan	54
Gambar 4. 5 Pembukaan Hidangan Pangupa-upa	56
Gambar 4. 6 Memberikan Hidangan Pangupa –upa kepada Pengantin	57
Gambar 4. 7 Makan Bersama	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Surat Keputusan Penunjuk Pembimbing	91
Lampiran II : Surat Peneitian	92
Lampiran III: Surat Keterangan Selesai Penelitian	93
Lampiran IV: Pedoman Wawancara.....	94
Lampiran V: Dokumentasi	96



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman etnis yang tersebar di berbagai wilayah nusantara. Setiap suku bangsa telah mengembangkan tradisi dan kebudayaannya masing-masing yang selaras dengan norma serta hukum adat yang berlaku di daerahnya. Kebudayaan memiliki peran penting dalam mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk ketentuan dalam pelaksanaan upacara adat serta tata cara menjalani kehidupan sehari-hari, baik yang bersifat sederhana maupun kompleks. Selain itu, kebudayaan turut mengatur aspek lain seperti cara berpakaian, jenis makanan yang dikonsumsi, penggunaan bahasa dan ungkapan, perilaku sosial, tata cara dalam perayaan tertentu, hingga aturan-aturan yang berkaitan dengan prosesi pernikahan.

Setiap etnis di Indonesia memiliki unsur-unsur kebudayaan yang mencakup sistem sosial, sistem kekerabatan, sistem kepercayaan, perangkat kehidupan sehari-hari, bahasa, kesenian, upacara adat, serta sistem mata pencaharian. Unsur-unsur tersebut membentuk pola-pola kehidupan yang diatur oleh adat istiadat yang berlaku dalam budaya masing-masing. Keanekaragaman ini menjadi ciri khas sekaligus identitas fundamental Bangsa Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, anggota masyarakat senantiasa berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun non-fisik. Interaksi ini dapat terwujud dalam bentuk kebiasaan budaya (cultural habits) maupun dalam bentuk

norma dan aturan budaya (cultural law) yang mencerminkan pola hidup dan etos kerja masyarakat di suatu daerah.¹

Menurut Effat Al-Syarqawi mengartikan kebudayaan sebagai khasanah sejarah suatu bangsa atau masyarakat yang mencerminkan pengakuan atau kesaksiannya dan nilai-nilainya, Kebudayaan merupakan struktur intuitif yang mengandung nilai-nilai rohaniah tertinggi yang menggerakkan falsafah hidup, wawasan moral, cita rasa estetis, cara berfikir, pandangan hidup dan sistem nilai-nilai.²

Adat atau tradisi biasanya diartikan sebagai suatu ketentuan yang berlaku dalam masyarakat tertentu, dan menjelaskan satu keseluruhan cara hidup dalam bermasyarakat, dalam kamus besar Bahasa Indonesia, tradisi mempunyai dua arti. Pertama, adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan masyarakat. Kedua, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Tradisi merupakan istilah generik untuk menunjuk segala sesuatu yang hadir menyertai kekinian.³ Pada era modern saat ini, masih terdapat banyak tradisi yang dipertahankan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dalam masyarakat, termasuk di berbagai daerah dan desa di Indonesia.

Tradisi yang lahir dari aktivitas manusia dapat dikategorikan sebagai adat istiadat, yakni kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat. Namun, tradisi tidak sekadar kebiasaan, melainkan mengandung unsur supranatural serta

¹ Yusni Khairul Amri, *Kearifan Lokal Adat Istiadat Tapanuli Selatan* (Jawa Timur: Kunfayakun, 2018), hlm 10.

² Effat al-Syarqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*. Terj. A. Rofi' Usman (Bandung Pelajar 1999) hlm, 32.

³ Rumadi, *Post-Trodisionalisme Islam*. (Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU, Jakarta: Depag RI), 2007,

mencerminkan nilai-nilai budaya, norma sosial, hukum, dan aturan yang berlaku. Tradisi dalam suatu komunitas merupakan warisan leluhur yang terus diwariskan. Manusia dan budaya saling memengaruhi dalam hubungan yang bersifat timbal balik. Budaya merupakan hasil ciptaan manusia, namun pada saat yang sama, keragaman budaya juga dapat menjadi tantangan besar, baik bagi individu, kelompok, maupun bangsa secara keseluruhan.⁴

Oleh karena itu, peran aktif dari individu, komunitas, dan seluruh lapisan masyarakat sangat penting dalam menjaga dan melestarikan budaya. Budaya mengandung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang menjadi bentuk penghormatan terhadap pencipta budaya tersebut. Nilai-nilai ini kemudian diwujudkan dalam praktik kehidupan masyarakat melalui tradisi.

Berbicara mengenai adat dan tradisi, menurut Hasan Hanafi, adat dan tradisi diartikan sebagai warisan masa lampau yang berintegrasi ke dalam kehidupan masyarakat dan budaya yang sedang berlaku. Menurut Hanafi, adat dan tradisi bukan sekadar peninggalan historis, melainkan juga merupakan hasil kontribusi zaman dengan berbagai tingkatannya.⁵

Hal ini menunjukkan bahwa Adat memiliki peran yang signifikan dalam struktur kehidupan sosial masyarakat. Tradisi menjadi representasi nilai-nilai kehidupan yang dianut, karena pada hakikatnya manusia diciptakan dengan

⁴ Soejono Sokanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, Rajawali Pers: 1990), hlm.198

⁵ Muh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), hlm.29.

berbagai perbedaan, baik dari segi suku, budaya, maupun aspek lainnya. Keberagaman ini menjadikan kehidupan lebih berwarna dan memberikan daya tarik serta perspektif yang beragam, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah SWT ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Megetahui lagi Maha Mengenal" (QS. Al-Hujurat: 13)

Berdasarkan QS. Al-Hujurat ayat 13 di atas, perbedaan dalam hal suku, ras, budaya, dan agama merupakan bagian dari Sunatullah (ketetapan Allah SWT) yang menjadikan manusia saling mencintai dalam keberagaman. Melalui perbedaan tersebut, manusia terdorong untuk berbuat baik dan saling mengenal satu sama lain. Oleh karena itu, peran manusia dalam konteks perbedaan ini adalah menunjukkan sikap baik terhadap sesama dan membangun hubungan saling mengenal, sehingga dapat menumbuhkan semangat tolong-menolong dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Pada dasarnya, keberagaman latar belakang masyarakat melahirkan ragam budaya dan tradisi. Setiap tradisi memiliki karakteristik, tujuan, serta daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang menjalankannya secara turun-temurun.

Batak adalah salah satu suku bangsa di Indonesia terbesar kedua setelah Suku Jawa dari segi jumlah penduduk, Suku batak adalah sekelompok masyarakat yang mendiami provinsi Sumatera Utara di Pesisir bagian Barat dan Timur, tetapi secara umum masing-masing masyarakat Batak mendiami wilayah masing-masing seperti Batak Angkola dan Mandailing mendiami wilayah Tapanuli Selatan . Menurut Sianipar, Suku Batak dibagi menjadi enam (6) sub suku, yaitu: Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pak-pak, Batak Angkola dan Batak Mandailing.⁶

Setiap kelompok masyarakat di berbagai belahan dunia pasti memiliki kebudayaan yang khas dan membedakannya dari kelompok masyarakat lainnya. Kebudayaan dapat dipahami sebagai suatu totalitas yang kompleks, meliputi unsur-unsur seperti pengetahuan, sistem kepercayaan, seni, moralitas, hukum, adat istiadat, serta berbagai keterampilan dan kebiasaan yang diperoleh manusia dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat Batak Mandailing. Meskipun termasuk dalam salah satu dari enam sub-suku Batak, suku Batak Mandailing memiliki kebudayaan yang unik dan khas, yang menjadi pembeda dari kelima sub-suku Batak lainnya.⁷

Suku Mandailing merupakan salah satu kelompok etnis yang secara umum mendiami wilayah di Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Etnis ini memiliki perjalanan sejarah yang panjang dan kaya, yang turut membentuk identitas budaya mereka. Seiring waktu, masyarakat Mandailing telah tersebar

⁶ Sianipar Bagarna, *Horas ,dari Batak untuk Indonesia* (Jakarta :Rumah Indonesia,2013),hlm,221.

⁷ Berutu, L. 1997. *Tradisi dan Perubahan*. (Medan: Monora. 1997),hlm,34

ke berbagai daerah di seluruh Nusantara. Sebagian masih mempertahankan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama, sementara yang lain telah beralih ke sektor pekerjaan non-pertanian. Salah satu daerah persebaran etnis Mandailing adalah Kecamatan Naga Juang di Provinsi Sumatera Utara. masyarakat Mandailing masing menjunjung tinggi adat dan nilai nya, Nilai-nilai budaya yang dimaksud antara lain hagabeon (keturunan yang banyak dan baik), hasangapon (kehormatan), hamoraon (kekayaan), dan sahala (kekuatan atau karisma spiritual).

Salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Batak Mandailing khususnya di Desa Tambiski yaitu tradisi *Mangupa-upa* atau *Mangupa Tondi dohot Badan*, tradisi ini dilaksanakan sejak islam masuk dan dianut oleh suku Mandailing dengan mengacu pada ajaran Islam dan adat, biasanya ada kata-kata nasehat dan do'a yang disampaikan saat acara ini, tujuannya untuk memulihkan serta menguatkan semangat serta badan. Adapun bahan yang digunakan untuk Mangupa, berupa hidangan yang diletakkan ke dalam tampah besar dan diisi dengan nasi, telur, ayam kampung, kambing, kerbau, ikan dan garam.⁸

Masing-masing hidangan memiliki makna secara simbolik, contohnya: telur bulat terdiri dari kuning dan putih telur mencerminkan kebulatan (keutuhan) badan (*Tondi*). Pangupa tersebut harus dimakan oleh kedua mempelai pengantin sebagai tanda bahwa dalam menjalin rumah tangga

⁸ Siregar, Sarifa Yuliani. "*Mangupa-upa* Sebagai Sarana Untuk Membrikan Ungkapan Doa, Syukur, dan Harapan dalam Tradisi Masyarakat Batak Angkola di Kec. Padang Bolak". *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* (2014)

nantinya akan ada tantangan berupa pahit, asam, dan asinnya kehidupan. Untuk itu, pengantin harus siap dan dapat menjalani dengan baik hubungan tersebut.⁹

Secara umum tradisi *Mangupa-upa* adalah cara masyarakat Batak Mandailing untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka dengan memohon restu dan perlindungan untuk masa depan yang lebih baik. Masyarakat di Desa Tambiski Nauli masih melestarikan tradisi *Mangupa-upa* khususnya dalam prosesi pernikahan hingga saat ini, namun di era modern pelestarian tradisi *Mangupa-upa* ini banyak menghadapi tantangan. Globalisasi dan perubahan gaya hidup menyebabkan generasi muda kurang memahami nilai-nilai religi yang terkandung dalam tradisi *Mangupa-upa* sehingga esensi tradisi ini mulai berkurang.

Hal ini yang melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian tepatnya di Desa Tambiski Nauli, Kecamatan Naga Juang, Kabupaten Mandailing Natal adalah untuk mengidentifikasi pelaksanaan Tradisi *Mangupa-upa* pada prosesi pernikahan dan menganalisis nilai-nilai religius yang terkandung dalam prosesi ini. Dengan memahami nilai-nilai tersebut, masyarakat Desa Tambiski Nauli diharapkan dapat melestarikan dan meneruskan tradisi ini kepada generasi berikutnya, sehingga tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran tentang kearifan lokal dan ajaran agama.

⁹ Handayani, d. l. (2024). Makna Simbolik tradisi mangupa-upa masyarakat mandailing Desa sukaramai tapung Hulu Kab.Kampar (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Oleh karena itu, Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis “Nilai-nilai Religius dalam Tradisi *Mangupa-upa* pada Prosesi Pernikahan Adat Batak Mandailing di Desa Tambiski.”

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya sekaligus penguatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang Masalah diatas untuk menjelaskan permasalahan yang akan dibahas dalam kajian ini. Maka perlu disampaikan fokus penelitian, supaya penelitian ini tidak meluas ke arah yang bukan termasuk dari materi dalam penelitian ini. Oleh sebab itu fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai religius dalam tradisi *Mangupa-upa* pada prosesi pernikahan Adat Batak Mandailing di Desa Tambiski Nauli.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Mangupa-upa* pada prosesi pernikahan adat Batak Mandailing di Desa Tambiski Nauli ?
2. Bagaimana nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi *Mangupa-upa* pada prosesi pernikahan adat Batak Mandailing di Desa Tambiski Nauli?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *Mangupa-upa* pada prosesi pernikahan adat Batak Mandailing di Desa Tambiski Nauli.
2. Menganalisis nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi *Mangupa-upa* pada prosesi pernikahan adat Batak Mandailing di Desa Tambiski Nauli.

Adapun manfaat penelitian nilai-nilai religius dalam tradisi *Mangupa-upa* pada Prosesi Pernikahan adat Batak Mandailing di Desa Tambiski Nauli, adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah keilmuan dalam bidang sosial dan budaya bagi masyarakat Batak Mandailing. Kemudian menjadi sumber bacaan agar lebih mengenal adat yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang kepada masyarakat, juga menjadi rujukan tambahan bagi yang ingin meneliti lagi mengenai tradisi *Mangupa-upa* pada prosesi pernikahan adat Batak Mandailing di Desa Tambiski Nauli.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi koleksi akademik dalam kumpulan rujukan tentang tradisi *Mangupa-upa* dalam prosesi pernikahan adat Batak Mandailing di Desa Tambiski. Kemudian diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat memberi rujukan atau sebagai bahan referensi kedepannya.

3. Manfaat Khusus

Manfaat khusus dari penelitian ini untuk menambah wawasan bagi penulis mengenai nilai-nilai religius dalam tradisi *Mangupa-upa* serta menambah wawasan mengenai permasalahan yang diteliti dan untuk menjawab permasalahan penelitian yang diangkat oleh penulis.